

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama merupakan figur yang memiliki peranan khusus dalam kehidupan masyarakat. Sejak masa lalu ulama selalu terlibat dalam berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan peribadatan yang *mahdhah*⁴¹ maupun dalam upacara yang berkaitan dengan siklus hidup, seperti, kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Ulama mempunyai posisi tersendiri dalam masyarakat Islam, meskipun telah terjadi beberapa perubahan dalam bidang penekanan dan bidang garapannya, mereka tetap memiliki posisi penting sampai sekarang.⁴² Hal ini dikarenakan pengetahuan agamanya yang benar-benar paham dan menguasai, ini juga didukung oleh beberapa ayat Alqur'an dan hadits Nabi yang menunjukkan posisi penting seorang ulama.⁴³

Ulama dalam ajaran Islam berkedudukan sebagai *waratsah al-anbiya'* (pewaris para Nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam keagamaan karena itu ulama sangat dihormati dan disegani baik gagasan maupun pemikirannya. Dalam berbagai dimensi gagasan dan pemikirannya tersebut dipandang

⁴¹ *Mahdhah* ialah ibadah dalam arti sempit yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Maksudnya syarat itu hal-hal yang perlu dipenuhi sebelum suatu kegiatan itu dilakukan. Sedangkan rukun itu hal-hal, cara tahapan atau urutan yang harus dilakukan dalam melaksanakan ibadah itu. (Wikipedia).

⁴² Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 210.

sebagai kebenaran, dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat, dengan kata lain ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting.⁴⁴

Kategori, kualifikasi dan ciri khas ulama ditentukan oleh tiga kriteria penting, yaitu bibit, bebet, dan bobot.⁴⁵ Keulamaan seseorang dihubungkan kepada asal-usul keturunan, pendidikan dan kualitas keilmuan yang melekat dan dimiliki oleh orang tadi. Seorang alim yang besar dimungkinkan akan melahirkan anak keturunannya sebagai alim pula karena faktor keturunan biasanya menyiratkan adanya potensi kuat yang diwarisi oleh sang ayah atau orang tuanya, tetapi tidak menjadi kemutlakan seorang ulama mewariskan keulamaannya kepada keturunannya.

Potensi keulamaan ini ditempa dan dikembangkan melalui jalur dan jenjang pendidikan yang pada urutannya akan menjadikan dia memiliki bobot keulamaan dengan tingkat kualitas keilmuan yang tinggi. Dalam hubungan ini, tidak tertutup kemungkinan faktor pendidikan juga memainkan peranan yang lebih jauh dominan yang bisa mengantarkan seseorang yang bukan keturunan ulama menjadi ulama.⁴⁶

Selanjutnya, berkaitan dengan fungsi ulama sebagai pewaris nabi pada fungsi *tabligh* (penyampaian), maka ulama harus mengacu beberapa tugas, yaitu memberi ketenangan jiwa dan motivasi yang ikhlas. Materi penyampaian dapat membangkitkan intensitas (kekuatan) imaniah, kemudian direalisasikan dalam bentuk

⁴⁴ Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan, Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: UNSRI, 1999), h. 4

⁴⁵ Bibit adalah faktor keturunan yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi seperti orang tuanya, bebet adalah perilaku (etika) seseorang yang dapat menjadi panutan bagi orang lain, sedangkan bobot adalah kualitas pengetahuan agama yang luas dan mendalam yang dimiliki oleh seseorang (<http://beritanuansawordpress.com>)

⁴⁶ Ismail Faisal, *Dilema NU, di tengah Badai Pragmatisme Politik*, (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama, 2004), h. 3-4

perbuatan. Sebagai fungsi *tibyan*, dalam penyampainnya ulama memerlukan nalar untuk memaparkan ajaran agama secara jelas dan mudah dipahami. Kemudian sebagai *uswatun hasanah*, ulama harus menjadi suri tauladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat.⁴⁷

Salah satu peran sebagai pemuka agama Islam yang patut dicatat ialah posisi sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan pada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka, baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Lembaga-lembaga tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun bidang ilmu pengetahuan umum. Para tokoh umat Islam tersebut juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya mereka yang ditulis atau jalur dakwah mereka.

Ulama berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan umat sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing. Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegangi dan terus digali untuk selalu dikembangkan secara kreatif. Fatwa-fatwa hukum yang dihasilkan oleh para ulama selalu menjadi rujukan pengetahuan, menjadi dasar bimbingan moral dan acuan hukum sehingga umat tidak terombang-ambing, terutama dalam menghadapi kompleksitas masalah sosial kemasyarakatan yang selalu timbul dalam kehidupan ini yang sejalan dengan gerak laju modernitas.

⁴⁷ Rosihan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Pringondani Berseri, 2003), hal. 177

Selain itu peranan ulama ialah sebagai panutan umat yang merupakan posisi sentral. Kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dipercontohkan oleh para ulama untuk membendung pergesaran nilai-nilai moral di tengah-tengah kehidupan umat dan bangsa.⁴⁸ Di samping berbagai fungsi dan peran di atas, para ulama sebagai tokoh Islam telah mewariskan karya yang ikut memperkaya khazanah intelektual bidang keagamaan yang monumental. Misalnya, berupa kitab-kitab keagamaan yang bernilai tinggi. Karya tulis tersebut merupakan media penting untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka sekaligus mencerminkan kualitas keilmuan di bidang yang digeluti.⁴⁹ Ulama dalam batas tertentu sangat menentukan perkembangan suatu masyarakat terutama dalam perkembangan agama Islam yang dibawanya. Begitu juga yang terjadi di masyarakat Sumatera Selatan, ulama mempunyai kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat.⁵⁰

Kondisi Islam pada abad ke-17 M hingga abad ke-20 M merupakan fase perkembangan Islam di Palembang secara umum. Hal ini ditandai dengan Islam sebagai “agama resmi” yang dipelihara oleh struktur kekuasaan, maka tampaklah bahwa peranan “birokrat agama” tidak saja terdapat pada tingkat pusat kerajaan tetapi juga di tingkat *marga*.⁵¹ Dalam kurun waktu yang panjang ini perkembangan Islam di Palembang sudah sampai ke wilayah pedesaan dengan melalui dakwah para ulama, pedagang muslim dan birokrat agama Islam (lembaga kepenghuluan). Islam masuk

⁴⁸ Ismail Faisal, *Dilema NU*..... hal, 5-6.

⁴⁹ R. Soedomo, *Pengantar Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisus 1997), hal. 76.

⁵⁰ Departemen P&K, *Sejarah Pendidikan Sumsel*, (Jakarta : Departemen P&K, 1981), hal. 3.

⁵¹ Muhammad Akib, “ *Biografi K.H. Muhammad Amin Azhary dan Peranan dalam Bidang Keagamaan di Palembang*”, (Palembang: Fak. Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah Palembang, 2008), h. 3

ke Indonesia disebabkan oleh ulama-ulama, mereka sangat di hormati. Bahkan di antara mereka ada yang disebut wali. Fatwa seorang ulama diterima sebagai satu ketetapan hukum yang tidak bisa dibantah lagi. Perintah seorang ulama akan dijalankan lagi dengan sepenuh hati dan ikhlas, berbeda dengan mengerjakan perintah dari seorang priyai, sebabnya ulama dan masyarakat berbaur, tidak ada batas pemisah. Mereka bersatu tanpa ada perbedaan kasta.⁵²

Dalam penyebaran Islam ke suatu daerah, tentunya tidak bisa lepas dari teori-teori bagaimana cara penyebaran Islam yang telah dilakukan oleh para tokoh terdahulu yang sudah tentu mereka mempunyai cara-cara ataupun taktik tersendiri di dalam penyebaran agama Islam kepada masyarakat, baik masyarakat yang sudah mengenal ajaran Islam dengan baik maupun kepada masyarakat yang belum mengenal ajaran Islam sama sekali.

Salah satu ulama yang juga turut andil dalam perkembangan Islam di Palembang, khususnya di daerah 1 Ilir Palembang adalah KH. Abdullah Zawawi Izhom. Berkat jasa perjuangannya agama Islam di daerah 1 Ilir Palembang mengalami perkembangan. Tidak semua tokoh ulama lokal diangkat dan ditulis dalam perkembangan Islam di daerah. Padahal ulama lokal juga turut berperan besar dalam mengembangkan agama Islam terutama di daerah-daerah.

KH. Abdullah Zawawi Izhom adalah seorang tokoh ulama besar yang cukup terkenal di daerah 1 Ilir Palembang dan sekitarnya. KH. Abdullah Zawawi Izhom

⁵²Taufik Abdullah, *Agama, Etos dan perkembangan ekonomi*. (Jakarta: LP3ES, 1979), hal 1

pernah menimba pendidikan formal dan di samping itu juga beliau banyak memperdalam ilmu agama dengan ulama-ulama besar di masanya. Dengan pengalaman dan ilmu agama yang dimiliki beliau mulai melakukan syiar-syiar Islam pada tahun 50'an,⁵³ mulai dari Masjid Agung dan kemudian juga ia pernah mengajar di 50 tempat yang ada di Palembang ini, di beberapa masjid dan mushola, baik itu siang atau di malam harinya. KH. Abdullah Zawawi Izhom juga sempat mengajar *Amalan Ma'rifat* di Mekkah di Kampong di sekitar Taisir. Ia juga pernah mengajar di Madinah dan mendapatkan ijazah guru. Tidak sebatas itu saja, ia juga mendirikan majelis ta'lim dan pengajian modern yang saat ini menjadi pondok pesantren yang dipimpin oleh Al-Ustadz Ahmad Fauzi berdasarkan wasiat dari KH. Abdullah Zawawi Izhom.⁵⁴

Majelis ta'lim yang beliau dirikan dinamakan Majelis Sultan Agung guna melanjutkan perjuangan para guru-guru beliau dalam menyebarkan ilmu agama Islam di Kota Palembang. Riwayat berdirinya majelis ta'lim Sultan Agung berawal dari dorongan masyarakat Kota Palembang yang sangat kuat kepada KH. Abdullah Zawawi Izhom untuk mendirikan Majelis Ta'lim Al-Muzakaroh untuk mengkader para ustadz dan ustadzah di seluruh kota Palembang.

Selanjutnya nama Al-Muzakaroh diganti dengan majelis Ta'lim Sultan Agung yang didirikan sekitar tahun 1975 M. Di bawah naungan yayasan Majlis Ta'lim Sultan Agung dengan Notaris H. Thamrin Azwari, SH Nomor: 154 tanggal 9 Oktober

⁵³ <http://insan-kamil-mistik.blogspot.co.id/2012/09/k-h-abdullak-zawawi-izhomcita-citaku.html>, 31 agustus 2016, pukul: 08.10 wib

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fawzie, anak kandung KH. Abdullah Zawawi Izhom

2012. Majelis Ta'lim Sultan Agung ini mengelola pengajian rutin untuk mengkader para ustadz dan ustadzah yang diadakan setiap hari.

Di Majelis Ta'lim Sultan Agung ini, KH. Abdullah Zawawi Izhom jadikan wadah atau tempat untuk mengajarkan agama Islam. Beliau mengajarkan kepada murid-muridnya berbagai pemahaman ilmu Agama Islam yang berbeda setiap harinya dan pelajaran ceramah umum.⁵⁵ Dalam cara pengajarannya beliau sangat bersemangat dan selalu memotivasi murid-muridnya agar kelak menjadi ulama-ulama yang berkualitas. Dalam mensyiarkan agama Islam selain mengajarkan ilmu agama dan ceramah beliau juga berdakwah lewat karya-karya nya yang berupa syair dan pantun yang berisikan nilai-nilai agama.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menulis peranan ulama lokal dalam perkembangan Islam yang hingga saat ini masih sangat kurang sejarawan-sejarawan lokal tertarik untuk mengangkat ulama-ulama lokal dalam mengembangkan Islam di daerah-daerah.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang. Penelitian mengenai ulama KH. Abdullah Zawawi Izhom masih sangat minim sekali, sehingga informasi yang diperlukan sebagai data agak sulit didapat. Untuk itu diperlukan kajian yang khusus dan mendalam tentang ulama ini, sebagaimana yang penulis lakukan.

Di samping itu, membahas masalah mengenai peran KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam mengembangkan Islam di 1 Ilir Palembang merupakan suatu hal yang

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fawzie, anak kandung KH. Abdullah Zawawi Izhom

penting untuk dikaji. Dengan adanya penelitian tentang peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang ini, peneliti mengharapkan nantinya dapat memberikan suatu informasi baru bagi masyarakat Palembang dan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Dari uraian di atas yang menjadi masalah pokok penelitian adalah bagaimana peran KH. Abdullah Zawawi Izhom terhadap perkembangan Islam di I Ilir Palembang? Untuk mempermudah permasalahan pokok tersebut maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat di 1 Ilir Palembang?
2. Bagaimana Biografi KH. Abdullah Zawawi Izhom?
3. Bagaimana Peran KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam perkembangan Islam di I Ilir Palembang?

Selanjutnya batasan masalah pada bagian ini dimaksudkan agar dapat memberikan penjelasan tentang pembatasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan batasan tahun, dari tahun 1930 M sampai 2013 M dikarenakan merupakan batasan tahun sewaktu KH. Abdullah Zawawi Izhom masih hidup sampai wafat. Agar penelitian ini tidak meluas cakupannya. Peristiwa yang diteliti untuk kemudian ditulis berlokasi di I Ilir Palembang Sumatera Selatan: Pembatasan jelas diperlukan karena suatu penelitian akan bermanfaat jika

dilakukan secara terbatas. Pembatasan ini mencakup waktu atau periode dan ruang lingkungannya. Sehingga hasil dari pada penelitian nantinya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Dengan demikian penelitian lebih terarah dan memiliki data yang jelas. Pembatasan masalah yang dimaksudkan agar pembahasan tidak melebar dan fokus pada penelitian sesuai dengan batasan masalah yang penulis maksudkan.

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Biografi, riwayat hidup KH. Abdullah Zawawi Izhom
2. Mengetahui Kondisi Sosial Keagamaan di 1 Ilir Palembang
3. Mengetahui Peran KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang

D. Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan penelitian, maka peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah tentang jejak ulama lokal dalam penyebaran Islam di Kota Palembang pada tahun 50'an, khususnya mengenai KH. Abdullah Zawawi Izhom dan peranannya dalam perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang dan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai KH. Abdullah Zawawi Izhom dan peranannya dalam perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang.

2. Secara praktis, tulisan ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam memahami sejarah ulama Palembang yang terkenal pada masa itu, khususnya yang berhubungan dengan KH. Abdullah Zawawi Izhom dan peranannya dalam perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam terutama yang berhubungan dengan Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Kajian Pustaka

Sebagaimana kajian pustaka yang telah dilakukan sesuai dengan data, kajian tentang sejarah KH. Abdullah Zawawi Izhom dan peranannya dalam perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang sudah ada beberapa tulisan yang berkaitan tentang perkembangan Islam di Palembang, di antara tulisan itu adalah sebagai berikut:

Buku *Ulama dan Perkembangan Lektur Islam di Palembang* yang dikarang oleh Endang Rochmiatun (2014). Di dalam buku tersebut diceritakan tentang proses masuk dan berkembangnya agama Islam yang ada di Sumatera Selatan (Palembang), serta mendeskripsikan perkembangan lektur keagamaan yang ada di wilayah Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang. Kapan fase masuk dan berkembangnya agama-agama khususnya agama Islam di Sumatera Selatan (Palembang), siapa pembawa atau tokoh penyebar agama-agama khususnya agama

Islam di Sumatera Selatan (Palembang), bagaimana cara-cara atau saluran apa saja yang dipakai dalam penyebaran agama-agama khususnya agama Islam di Sumatera Selatan (Palembang). Seberapa besar perkembangan penganut agama-agama khususnya agama Islam yang ada di Sumatera Selatan (Palembang), dan bagaimana perkembangan organisasi-organisasi agama khususnya agama Islam di Sumatera Selatan (Palembang), juga apa saja jenis lektur agama khususnya agama Islam serta siapa saja tokoh-tokoh penulis lektur tersebut yang ada di Sumatera Selatan (Palembang).

Selain buku di atas, ada juga buku yang berjudul *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* yang dikarang oleh Drs. H. Rosehan Anwar dan Drs. Andi Baharuddin Malik (2003). Di dalam buku tersebut dipaparkan tentang salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terpelajar. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau jalur dakwah mereka. Penyebaran Islam di Palembang dilakukan dengan jalan damai dan berlangsung dalam beberapa tahap. Diantaranya ialah melalui saluran perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf. Para pedagang Arab di Palembang terbukti mempunyai pengaruh besar dalam proses pengislaman

masyarakat Palembang. Tentunya para pedagang muslim yang berada di Palembang telah memakai saluran ini dalam berhubungan dengan ulama-ulama Arab yang berdagang di Palembang sebagai sarana mengislamkan penduduk pribumi. Di samping berbagai fungsi dan peran di atas, para ulama sebagai tokoh Islam telah mewariskan sejumlah khazanah keagamaan yang monumental, misalnya berupa kitab-kitab keagamaan yang bernilai tinggi karya tulis tersebut merupakan media penting untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka sekaligus mencerminkan kualitas keilmuan di bidang yang digeluti.

Dalam buku *Ulama dan Perkembangan Lektur Islam di Palembang* oleh Endang Rocmiatun (2014) di sebutkan bukti-bukti adanya perkembangan Islam di Palembang. Perkembangan agama Islam di Palembang dapat dilihat secara nyata yakni diantaranya melalui peninggalan-peninggalan sejarah dalam bentuk, antara lain: tempat ibadah (masjid), kompleks, makam, dan naskah. Adapun beberapa masjid yang sekarang masih dapat ditemukan antara lain : Masjid Agung Palembang, masjid ini terletak di wilayah kelurahan 19 Ilir Kota Palembang, masjid ini dibangun oleh Sultan Mahmud Badar ad'Din Jayo Wikramo. Masjid Jami' Ki Marogan, masjid ini didirikan pada tahun 1871 M di Karang Berahi Kertapati Kota Palembang oleh seorang ulama kaya raya yakni Masagus Haji Abdul Hamid dan lebih dikenal dengan panggilan Ki Marogan atau Kyai Marogan. Kemudian tempat pemakaman, kompleks makam Sabokingking yang terletak di Kelurahan 3 Ilir Palembang, makam Kesultanan di kompleks Candi Walang yang terletak di Kelurahan 24 Ilir Palembang,

komplek makam di Kebon Gede di Kampung Gede Kelurahan 32 Ilir Palembang, kompleks makam Sultan Agung yang terletak di Kelurahan 1 Ilir Palembang. Selain itu juga terdapat naskah, keberadaan naskah keagamaan di Palembang tidak terlepas dari para ulama yang menyebarkan Islam di Palembang. Para ulama tersebut menghasilkan karya tulis yang tujuannya ingin melestarikan ajaran agama yang disiarkannya kepada masyarakat dan karya tersebut diharapkan dapat dibaca serta diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Dalam buku *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya* di karang oleh Kemas H. Andi Syarifuddin S. Ag dan H. Hendra Zainuddin M. Pd. I (2013), dipaparkan tentang kisah ulama-ulama Sumsel yang berisikan biografi dan perjuangannya dalam berdakwah mensyiarkan Islam. Khatib Muhammad Jamalullail, beliau adalah seorang ulama penyiak dakwah Islam di Sumatera Selatan yang menjabat sebagai khatib di kepenghuluan Palembang. Dasar-dasar pendidikan agama didapat dari ayahnya sendiri bersama-sama dengan saudaranya, dan belajar pula kepada ulama-ulama besar Palembang masa itu, seperti : Khalifah Jakfar, Tuan Faqih Jalaluddin, dan lainnya. Sayid Juned Jamalullail, tokoh ulama ini termasuk salah satu dari jajaran para imam Masjid Agung Palembang di masa kolonial. Beliau mendapatkan dasar-dasar pendidikan agama di dalam keluarga besar yang paham tentang berbagai disiplin ilmu keagamaan. Keluarganya dikenal sebagai ulama kepenghuluan Palembang dari kalangan Habaib yang hijrah dan bermukim di Palembang. KH. Rasyid Siddiq Al-Hafiz, beliau salah satu ulama besar Sumatera

Selatan yang hafal al-Qur'an dan Imam Besar Masjid Agung Palembang. Sejak kecil ia diboyong orang tuanya ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Di Mekkah ia belajar menghafalkan kitab suci al-Qur'an. Dasar-dasar pendidikan agamanya diberikan oleh orang tuanya sendiri yang seorang ulama terkemuka pada masa itu. Oleh karenanya ia mewarisi jiwa religious yang diturunkan oleh ayahnya. Kh. Muhammad Zen Syukri, bukan hanya seorang tokoh dalam bidang agama, tetapi punya pengaruh yang sangat luas baik secara sosial maupun politik. Sehingga ia selalu menjadi tumpuan para politisi lokal maupun nasional. Kalangan perguruan tinggi juga sangat menghormati prestasi kiai kharismatik itu terbukti karya-karyanya banyak diterbitkan oleh perguruan tinggi terkemuka di daerah itu yakni Universitas Sriwijaya.

Sesuai dengan tema dan tujuan penelitian, maka yang menjadi sumber penelitian adalah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Secara umum sudah ada studi mengenai biografi seorang tokoh, buku-buku di atas juga membahas tentang ulama lokal Palembang, tetapi yang mengkaji dan menganalisa mengenai biografi sejarah dan peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom secara mendalam belum ada.⁵⁶

Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan penulis untuk menganalisa sejarah KH. Abdullah Zawawi Izhom dan peranannya dalam perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang secara lebih rinci karena penelitian lapangan maka peneliti memerlukan rujukan yang lebih kongkrit. Memang, dalam membahas sejarah KH.

⁵⁶ Muhammad Akib, " Biografi K.H. Muhammad Amin Azhary dan Peranan dalam Bidang Keagamaan di Palembang", Skripsi (Palembang: Fak. Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah Palembang, 2008), h. 8

Abdullah Zawawi Izhom dan peranannya dalam perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang belum begitu banyak buku yang dijadikan rujukan karena masih terbatasnya literatur-literatur mengenai kehidupan dan pemikiran beliau. Dalam hal ini sangat memungkinkan apabila diadakan penelitian lebih lanjut untuk mempermudah penulis dalam merekonstruksi sejarah mengenai peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “*Sejarah KH. Abdullah Zawawi Izhom dan Peranannya Dalam Perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang*”. Untuk mempermudah dan menghindari interpretasi yang berbeda-beda, maka peristilahan yang terdapat dalam judul perlu penulis jelaskan sesuai dengan yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Peranan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁵⁷ Menurut Soekanto peran adalah aspek dinamis dari kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.⁵⁸ Menurut Sri Wiyarti peran adalah cara-cara bertindak dari individu sesuai dengan statusnya. Yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal.

Berangkat dari beberapa teori di atas, maka peranan ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia secara garis besar adalah:

⁵⁷ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang), h. 402

⁵⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 39

1. Dalam bidang agama sebagai penyebar agama Islam, baik melalui dakwah, mendirikan Pondok Pesantren maupun melalui media seni.
2. Dalam bidang politik, sebagai pendukung kerajaan-kerajaan Islam maupun sebagai penasihat raja-raja Islam, atau sebagai raja.
3. Dbidang seni budaya, berperan sebagai pengembang kebudayaan setempat yang disesuaikan dengan budaya Islam baik melalui akulturasi maupun asimilasi kebudayaan.⁵⁹
4. Peranan itu tentu saja mulai dimainkan sejak Islam diajarkan di seluruh tanah air, hingga sampai melewati masa penjajahan oleh bangsa asing. Pada masa penjajahan itulah, para ulama mulai memainkan peranan multifungsi, tidak hanya dalam bidang pengajaran ilmu agama, melainkan juga dalam bidang politik dan militer. Walaupun pada dasarnya peran dalam bidang politik dan pendidikan ini telah dijalankan pada masa kerajaan-kerajaan Islam terdahulu, namun perjuangan itu selalu berkembang dalam segala bidang seiring dengan tuntutan kondisi dan situasi.⁶⁰

Peranan adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan bidang keagamaan adalah nilai-nilai kebudayaan yang berorientasikan Islam baik dari segi budaya maupun amaliah.

⁵⁹ *Ibid.*, h 39

⁶⁰ *Ibid.*, h 40

Jadi sejarah dan peranan dalam bidang keagamaan adalah penelitian yang membahas tentang riwayat hidup dan juga tentang peranan dalam perkembangan Islam yang dilakukan oleh KH. Abdullah Zawawi Izhom.

G. Kerangka Teori

Sebagaimana telah disebut di rumusan masalah adalah pembatasan pokok penelitian ini adalah bagaimana peran KH. Abdullah Zawawi Izhom terhadap perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang. Sebagai subjek penelitian penulis mencoba memahami siapa sebenarnya sosok Zawawi. Kemudian penulis berusaha memahami karya-karyanya serta peranannya dan pengaruhnya sebagai ulama Palembang dan Masjid Sultan Agung.

Sejarah memberikan petunjuk bahwa para ulama sudah jelas peranannya bukan hanya dalam kehidupan beragama, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sejak masuknya Islam di Nusantara. Dinamika ajaran yang disampaikan oleh ulama, kiyai, ustadz, pemimpin organisasi Islam dan para cendekiawan Muslim telah menanamkan dan menimbulkan sikap perlawanan terhadap penindasan, kezaliman dan penjajahan yang kemudian berkembang menjadi sikap membela tanah air dan bangsa serta membangkitkan semangat patriotisme.

Kedudukan ulama yang tinggi dalam masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan Islam. Namun, penghargaan atas jasa-jasa mereka walaupun hanya dalam bentuk tulisan mengenai mereka agar dapat terus dikenang masih tergolong

langka. Ulama berperan penting dalam masyarakat, apalagi di masyarakat Palembang.⁶¹

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.⁶²

Teori peranan berkaitan dengan teori struktural fungsional dalam sosiologi. Teori ini menganggap bahwa orang menduduki posisi dalam struktur sosial dan setiap posisi memiliki peran. Peran adalah sekumpulan harapan atau perilaku yang berhubungan dengan posisi dalam struktur sosial, dan gagasan ini menyatakan peranan selalu dipertimbangkan dalam konteks relasi karena hanya dalam relasi peranan dapat dikenali.

Teori peran (*Role Theory*) juga merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater dimana posisi aktor dalam dunia teater itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat sehingga hasilnya bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu ada dalam kaitannya dengan orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.

⁶¹ Melli Indah Sari, “ Biografi dan pemikiran Ki. H. Muhammad Asyiq di Palembang”, Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab Jurusan SKI IAIN Raden Fatah Palembang, 2006), hal. 8.

⁶² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 269

Di dalam hidup masyarakat individu selalu mengadakan gerak atau tindakan-tindakan untuk mencapai tujuannya. Cara-cara bertindak dari individu itu di dalam melaksanakan kewajiban dan untuk mencapai hak-haknya disebut peran atau *role*.⁶³

Dalam Ilmu Sosial terdapat teori sistem lapisan masyarakat yang mempunyai dua unsur pokok yaitu mengenai kedudukan dan peranan. Antara kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, sebab tidak ada peranan tanpa kedudukan atau tidak ada kedudukan tanpa peranan. Menurut Soerjano Soekanto, peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dari pendapat Soerjono Soekanto di atas, peranan yang tepat dalam penelitian ini mencakup ketiga hal tersebut yang saling terkait satu sama lain. Dapat ditegaskan bahwa fokus penelitian ini secara teoritis dan konseptual adalah peran KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang.

H. Metode Penelitian

⁶³ Mg. Sri Wiyarti, *Sosiologi*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008) h. 120

Sejarah merupakan suatu studi ilmiah dalam arti studi yang dipelajari menurut metode dan teknik khusus tersendiri. Kebenaran hanya dapat dicapai melalui pengertian historis atau pengertian filosofis dan hanya dengan perasaan dan fikiran manusia.⁶⁴

Maksud metode sejarah di sini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan mempergunakan metode sejarah, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari pada masa lampau manusia.⁶⁵

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode historis yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektis dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisa bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁶⁶

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan melalui wawancara dengan keturunan KH. Abdullah Zawawi Izhom, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta muridnya. Sumber sekunder yang digunakan adalah semua bahan tertulis yaitu jurnal, dokumen, koran, buku yang berkaitan langsung dengan penelitian. Untuk memperoleh sumber-sumber di atas dilakukan metode historis yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber Data)

⁶⁴ Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1992), hal. 12.

⁶⁵ Loius Gottschalk, *Mengerti Sejarah*,, terjemahan Nugroho Notosusanto, cet 4, (Jakarta : UI Press, 1985), hal. 32.

⁶⁶ Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metode Penelitian*, (Jakarta ; Fajar Agung, 1988), h. 8.

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J Renier, sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdurrahman, *heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu.⁶⁷ Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian.

Maka dari itu untuk mencari data yang berkenaan dengan penelitian, penulis melakukan berbagai literature yang memuat masalah penelitian dengan cara mencari data melalui dokumen-dokumen, observasi serta wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang Peran KH. Abdullah Zawawi Izhom di 1 Ilir Palembang.

Adapun wawancara lisan dilakukan pada informan yang memiliki hubungan atau terlibat dalam penelitian ini, yang meliputi: tokoh agama, perangkat desa, pengurus-pengurus masjid serta masyarakat setempat. Metode ini ditunjukkan untuk mendapatkan data tentang Peran K.H Abdullah Zawawi Izhom dalam bidang sosial, budaya dan agama khususnya di 1 Ilir Palembang.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang menitik beratkan pada data sejarah peranan. Sementara itu, dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan beberapa sumber data yang diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Adab UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Wilayah Sumatera Selatan, Perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah

⁶⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 104

Palembang, dan sebagian buku-buku milik pribadi. Data-data tersebut akan dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul dan diseleksi, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut dan menghubungkan masing-masing catatan tersebut dan dianalisis menurut isinya.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.⁶⁸

Dalam menghadapi sumber data sejarah hendaklah bersikap: *pertama*, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata (eyewitness) atau partisipan suatu peristiwa sejarah. *Kedua*, setiap sumber data sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan dianalisis secara cermat. Hanya data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan. Demikian pula hanya data-data sejarah yang terpercaya sajalah yang dapat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah (evidence). Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai *kritik* atau *verifikasi* sumber. Dengan demikian melalui kritik sumber

⁶⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, h. 108

diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendaklah diuji terlebih dahulu validasi dan reliabilitasi, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.⁶⁹

Terdapat dua jenis kritik sumber, eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, disamping uji otentisitas juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (fact) atau bukti-bukti sejarah (evidences).⁷⁰ Menurut Kuntowijoyo interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis adalah menguraikan secara termonologi, sedangkan sintesis adalah menyatukan data-data yang ada. Analisis dan sintesis ini dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Dengan interpretasi penulis berusaha menghubungkan data-data yang didapat dari berbagai sumber dan mengolah data tersebut menjadi sebuah fakta.

4. Historiografi

Penulisan sejah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekontruksi sejarah masa lampau, maka rekontruksi itu hanya

⁶⁹ A. Dalima, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 65-66

⁷⁰ *Ibid.*, h. 81

akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis. Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi nada retorika tertentu. Menulis karya penelitian sejarah tidak cukup sekedar meringkas hasil-hasil penelitiannya, menuliskan kesimpulan-kesimpulannya tanpa memperhatikan gaya, strategi bagaimana dapat menampilkan kemampuan penulisannya secara efektif sehingga pembaca dapat diyakinkan dan mau menerima hasil pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individu, dan proses sejarah.⁷¹

Adapun penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada suatu pendekatan yaitu dari segimana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang akan diungkapkan. Hal ini disebabkan karena menghadapi gejala historis yang serba kompleks. Setiap penggambaran atau deskripsi menuntut pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan.⁷²

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial keagamaan. Pendekatan agama digunakan untuk mengetahui bahwa peran KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam bidang sosial, budaya dan agama, salah satunya dipengaruhi oleh tujuan yang tertuang dalam anggaran dasar peranan

⁷¹ *Ibid.*, h. 100

⁷² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993),

KH. Abdullah Zawawi Izhom. Hal ini tampak dari peranan yang merupakan gerakan sosial keagamaan berjuang menegakkan *amal ma'ruf nahi munkar* yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan amal usahanya KH. Abdullah Zawawi Izhom salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji, misalnya golongan sosial mana yang berperan, nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan sebagainya. Hasil pendekatan sosiologi oleh penulis adalah mendapatkan gambaran bahwa organisasi yang didirikan pada mulanya mendapat tantangan atau konflik dari warga sekitar. Selain itu, menggambarkan peran aktif KH. Abdullah Zawawi Izhom di bidang sosial, budaya dan keagamaan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Sejarah KH. Abdullah Zawawi Izhom dan Peranannya dalam Perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang” terdiri dari empat bab. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang membahas dan menjelaskan masalah, latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang gambaran umum profil 1 Ilir Palembang dan Keadaan sosial keagamaan masyarakat di 1 Ilir Palembang.

Bab Ketiga, membahas tentang biografi KH. Abdullah Zawawi Izhom yang membahas tentang: asal usul keluarga dan silsilah KH. Abdullah Zawawi Izhom, latar belakang pendidikan, aktifitas, karya, dan peninggalannya.

Bab Keempat, membahas tentang peran KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam mengembangkan Islam di 1 Ilir Palembang.

Bab Kelima, terdiri dari penutup yaitu kesimpulan dan saran.